

BAB I

LATAR BELAKANG

Musik merupakan bahasa universal yang dikenal oleh seluruh masyarakat di dunia. Di dalam musik terjadi proses komunikasi melalui nada – nada dan lirik yang dirangkai sedemikian rupa menembus jauh kedalam alam bawah sadar dan menyentuh sisi terdalam kehidupan kita. Banyak orang yang sangat tergantung dengan musik dalam menjalankan kehidupannya sehari – hari, tanpa musik segala aktivitasnya akan terasa hambar. Musik tidak lagi hanya sebagai media hiburan saja, namun menyangkut aspek kehidupan yang luas, atau untuk pengertian yang dalam bisa dikatakan sebagai jiwa dari pada kehidupan itu sendiri.

Berbagai macam jenis musik dapat dipilah berdasarkan suara, nada, ritme, melodi, harmoni, notasi dan referensinya. Maka dikenallah istilah *genre* untuk jenis musik tertentu. Di dalam masing – masing genre musik terkandung subkultur yang terbawa oleh musik tersebut berupa simbol – simbol, gaya berpakaian, pola tingkah laku, etika dan ideologi yang ingin disampaikan olehnya. Subkultur tersebut mengacu pada keadaan sosial tempat dimana musik tersebut pertama kali lahir dan berkembang.

Oi! adalah *genre* musik yang terbentuk di Inggris di akhir tahun 1970-an. Musik *Oi!* identik dengan para *skinhead* yang dulunya pernah mengalami masa kejayaan di akhir tahun 1960-an dan terkenal lewat *spirit of 69*-nya. Sebelum kehadiran musik *Oi!*, para *skinhead* pendahulu senang memainkan musik *two tone* yang mendapatkan akarnya dari percampuran musik *pop*, *classic reggae*, *rocksteady* dan *ska*. Kaum *punk* dan kulturnya yang populer di kalangan kaum jalanan Inggris pada tahun 1970-an

menenggelamkan istilah *skinhead* yang lebih banyak dituding sebagai orang – orang rasis, hingga punk itu sendiri pun mengalami fase penurunan popularitasnya di akhir tahun 1970-an. Kultur *skinhead* yang telah terpecah menjadi beberapa subkultur seperti *suedehead*, *smoothy*, dan *boot boys* kemudian menyatu kembali bersama kaum *punk* generasi baru pada awal tahun 1980-an di bawah bendera musik *Oi!* atau *streetpunk* dengan semangat yang tetap sama, yaitu semangat jalanan.

Musik *Oi!* memiliki ciri irama yang lurus dan monoton mirip mars dengan akar musik rock. Lirik – lirik dalam musik *Oi!* bercerita tentang sikap anti rasis atau fasis, hidup sebagai seorang *skinhead*, protes, sepak bola, bir, sedikit kekerasan dan beberapa tema cinta dengan kata – kata yang tidak menyayat hati tentunya.

Oi! adalah musik untuk semua dan semua orang yang berjalan di jalanan kota dan melihat rendah pada kaum elit dapat dihubungkan dengan *Oi!*. Semua orang yang bekerja sepanjang hari sebagai budak gaji dapat dihubungkan dengan *Oi!*. Semua orang yang selalu merasa berbeda, juga dapat dihubungkan dengan *Oi!*. Musik *Oi!* tidak memandang perbedaan ras, warna, dan kepercayaan. "*Oi! music is about having a laugh and having a say, plain and simple....*"¹

Semangat jalanan yang terkandung dalam musik *Oi!* telah menginspirasi banyak anak – anak dari kelas pekerja di Inggris untuk turun ke jalanan dan menghidupkan kembali kelompok – kelompok *skinhead* atau *punk* mereka. Meskipun demikian, penikmat musik *Oi!* ini sangat beragam, dari para *Skinhead*, *Punks*, *Rude boys*, *Mods*, dan *Herberts*. Yang dimaksud dengan *Herberts* adalah orang – orang yang menyukai musik *Oi!* tapi bukan *Skinhead* atau *Punks*, mereka hanya orang – orang biasa yang menyukai musik *Oi!*.

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Oi!>

Popularitas musik *Oi!* sebagai musik kelas pekerja dan kaum jalanan di Inggris memang tidak bisa dipisahkan dari kultur – kultur yang membentuk musik tersebut. *Hard mods*, *skinhead* dan *punk* adalah sejarah dan akar dari terbentuknya musik *Oi!*. Perpaduan kultur – kultur tersebut telah melahirkan budaya baru yang dikenal sebagai budaya *street punk*. Penganut kultur ini terdiri dari anak – anak *skinhead* dan *punk*. Meskipun demikian tidak semua *skinhead* memainkan musik *Oi!* atau anak *punk* memainkan musik *punk*, para *skinhead* dan *punks* di Amerika mendengarkan dan memainkan musik *hardcore*.

Di Indonesia, *genre* musik *ska* yang sempat menguasai pasar *mainstream* musik tanah air di tahun 1997-an memperkenalkan kultur *skinhead* sebagai kelompok yang menyukai musik *ska* dan erat hubungannya dengan para *rude boys* sebagai kelompok yang menjadi akar dari musik *ska* itu sendiri. *Genre* musik *ska* mengalami penurunan popularitas yang drastis di akhir tahun 1999 akibat dari eksploitasi besar – besaran perusahaan rekaman major terhadap band – band *ska* di tanah air sehingga menyebabkan kejenuhan masyarakat. Hilangnya sebuah trend bukan berarti hilangnya subkultur yang tercipta atau terbawa oleh trend tersebut. Sepeninggal musik *ska*, para *skinhead* di Indonesia apakah itu sebagai *poseurs*, *trendy wankers* atau *skinhead* sejati semakin mengenal kultur *skinhead* sebagai sebuah kultur yang rumit dengan sejarah *mods*, *hard mods*, *skinhead*, *crombie boys*, *suedehead*, *smoothy*, *boot boys* dan hal yang terpenting dari pada itu adalah musik *Oi!* menjadi musik yang populer di kalangan *skinhead* lokal.

Di tahun 1999-an, musik *Oi!* semakin menancapkan kukunya di *scene* musik tanah air. Band – band *Oi!* bermunculan di sejumlah kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang. Musik *Oi!* merupakan salah satu dari jenis musik *underground*. Tidak semua orang bisa menikmati musik *Oi!* karena kaset dan lagu – lagu *Oi!* beredar di

komunitas terbatas. Distro merupakan sebuah toko dimana orang bisa mendapatkan kaset dan CD dari band – band *underground* termasuk band *Oi!* lokal maupun luar negeri. Informasi – informasi mengenai band, info dan *review* kaset atau CD serta publikasi *gigs* *Oi!* diterbitkan melalui *fanzine*, sebuah majalah minimalis buatan komunitas musik *underground* lokal yang juga bisa didapatkan di distro.

Perkembangan musik *Oi!* di tanah air sebelumnya telah didahului oleh kultur *punk* yang memainkan musik *hardcore*. Setelah komunitas – komunitas *skinhead* mulai bermunculan barulah terjadi pembauran antara komunitas *punk* dan *skinhead* lokal dengan sering diadakannya pertunjukan musik atau *gigs* yang diadakan bersama. Perkembangan kultur *skinhead* dan *punk* di beberapa Negara telah melahirkan bentuk – bentuk subkultur baru, namun pada akhirnya mereka tetap satu sebagai kultur kaum jalanan. Di Indonesia bahkan kaum *punk hardcore*, *punk Oi!*, ataupun *skinhead* sering diasosiasikan sebagai satu kelompok, yaitu komunitas *street punk*.

Perkembangan komunitas – komunitas musik *street punk* telah mempopulerkan trend baru di kalangan kaum jalanan di negeri ini. Di pusat – pusat kota banyak terlihat pengamen yang berdandan *punk* dan selalu membawa gitar tradisional kencrung atau disebut *punk kencrung*. Keberadaan *skinhead* dan *punk* di jalanan kota mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Kebiasaan minum minuman keras, perilaku bergerombol dan kekerasan yang sebenarnya merupakan perilaku alami dari anak – anak kelas pekerja yang tidak puas dengan kehidupannya semakin menegaskan imej mereka sebagai berandalan jalanan.

Beberapa hal yang perlu dicamkan adalah meskipun *street punk* adalah musik kelas pekerja dan kaum jalanan, namun tidak semua dari orang yang mengenakan simbol – simbol *streetpunk* bisa dikatakan sebagai anak *punk*. Banyak juga dari mereka yang hanya berdandan *punk* atau *skinhead* namun tidak mengetahui asal mula kultur yang sebenarnya dan melakukan perbuatan kriminal atau berbuat onar. Simbol – simbol kultur *street punk* yang khas memang mudah untuk ditiru oleh siapa saja dan memojokkan kelompok tertentu. *Street punk* tidaklah hanya mengenai *fashion*, musik, atau kekerasan saja. Hal yang terpenting dari kultur ini adalah idealisme *street punk* yang membumi dimana sebagai orang – orang kelas bawah kita tidak boleh selalu rendah diri, bersikap mandiri, semangat kebersamaan, dan perubahan untuk terus melangkah maju ke keadaan yang lebih baik.

Keberadaan dan eksistensi komunitas musik *Oi! street punk* sebagai *triggers* dari lahirnya kultur *street punk* baik itu hanya sebagai trend, simbol atau benar – benar sebagai ideologi hidup telah mendasari pembuatan karya dalam bentuk film dokumenter, yang nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi sederhana bagi masyarakat luas dalam memandang subkultur *street punk* ini.

